

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bawang merah (*Allium ascalonicum* L.) merupakan salah satu komoditas utama sayuran di Indonesia dan mempunyai banyak manfaat. Bawang merah menjadi komoditas yang sangat digemari oleh masyarakat Indonesia hal ini dikarenakan bawang merah memiliki banyak manfaat selain sebagai bumbu dapur biasanya dikonsumsi dalam bentuk mentah sebagai bahan obat tradisional dan termasuk dalam kelompok rempah tidak bersubstitusi (Waluyo dan Sinaga, 2015). Dalam 100 g umbi bawang merah mengandung protein 2,5 g, karbohidrat 16,80 g, kalsium 181 mg, zat besi 1,7 mg, magnesium 25 mg, kalium 401 mg dan gula total 16,80 mg (Kuswardhani, 2016).

Bawang merah tergolong komoditi yang mempunyai nilai jual tinggi dipasaran. Daerah sentra produksi dan pengusahaan bawang merah perlu ditingkatkan mengingat permintaan konsumen dari waktu ke waktu terus meningkat sejalan dengan pertambahan jumlah penduduk dan peningkatan daya belinya. Mengingat kebutuhan terhadap bawang merah yang kian terus meningkat maka pengusahanya memberikan prospek yang cerah (Estu *et al*, 2007).

Berdasarkan data Direktorat Jendral Hortikultura (2019), luas panen tanaman bawang merah di Indonesia (Tabel 1) meningkat setiap tahunnya begitupun dengan produksi bawang merah periode 2014-2018, sedangkan produktivitasnya sendiri mengalami fluktuasi.

Tabel 1 Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Bawang Merah di Indonesia.

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2014	120.704	1.233.984	10,22
2015	122.126	1.229.184	10,06
2016	149.635	1.446.860	9,67
2017	158.172	1.470.155	9,31
2018	156.779	1.503.436	9,59

Sumber :Direktorat Jendral Hortikultura (2019)

Tabel 1 menunjukkan bahwa luas panen tanaman bawang merah terus meningkat setiap tahunnya berbeda dengan produktifitasnya yang cenderung turun setiap tahunnya. Beberapa penyebab menurunnya produktifitas tanaman bawang merah ini diantaranya teknologi budidaya yang kurang optimal, penanganan yang tidak tepat, penggunaan bahan yang kurang baik, dan masalah serangan hama dan penyakit. Oleh karenanya untuk mencapai pengembangan dan peningkatan budidaya tanaman bawang merah diperlukan penanganan yang tepat di samping teknologi budidaya yang baik serta pemilihan bahan tanam yang sesuai.

Provinsi Jambi merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi dalam pengembangan tanaman bawang merah. Berdasarkan data Dirjen Hortikultura (2019), luas areal lahan pengembangan tanaman bawang merah di Provinsi Jambi (Tabel 2) cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya, begitu pula dengan produksi bawang merah yang juga cenderung meningkat sementara untuk produktifitasnya sangat tidak stabil.

Tabel 2 Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Bawang Merah di Provinsi Jambi

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2014	628	4.836	7,71
2015	527	3.936	7,47
2016	788	4.940	6,27
2017	1.465	8.941	6,1
2018	1.511	10.058	6,66

Sumber :Direktorat Jendral Hortikultura(2019)

Tabel 2 terlihat bahwa luas panen yang terus meningkat setiap tahunnya begitupun dengan produksi tanaman bawang merah sementara untuk produktivitas bawang merah di Provinsi Jambi sendiri cenderung mengalami penurunan periode 2014-2017. Upaya yang perlu dilakukan untuk meningkatkan hasil budidaya tanaman bawang merah adalah dengan penggunaan bibit yang baik, pemeliharaan yang tepat, dan penggunaan pupuk organik.

Dalam budidaya bawang merah (*Allium ascalonicum* L.), tanah merupakan faktor yang penting peranannya sebagai media tumbuh. Tinggi rendahnya produktivitas tanaman antara lain dipengaruhi oleh iklim, faktor genetik dan tingkat kesuburan tanah. Iklim dan sifat genetik ini sangat sukar untuk

dikendalikan manusia, sedangkan tingkat kesuburan tanah dapat diperbaiki dengan jalan memperbaiki sifat fisik, biologis dan kimia tanah (Prayitno, 2015)

Bokashi adalah suatu kata dalam bahasa Jepang yang berarti bahan organik yang difermentasikan. Bokashi dibuat dengan memfermentasikan bahan-bahan organik dengan menggunakan teknologi EM-4 serta dapat digunakan sebagai pupuk organik untuk menyuburkan tanah, meningkatkan pertumbuhan dan produksi tanaman. Bokashi dapat dibuat dalam beberapa hari dan langsung dapat digunakan (Tomia, 2012). Penggunaan pupuk bokashi kotoran ayam merupakan salah satu alternatif dalam penerapan teknologi pertanian organik yang berwawasan lingkungan dan berkelanjutan. Pupuk bokashi kotoran ayam mempunyai prospek yang baik untuk dijadikan pupuk organik karena mempunyai kandungan unsur hara yang cukup tinggi (Sahetapy *et al*, 2017)

Bokashi adalah bahan alami atau limbah pertanian yang didaur ulang, yang selama ini hanya sebatas pada limbah. Namun setelah dilakukan pengolahan diubah menjadi pupuk. Bokashi bila dilihat dari bahan pokok yang digunakan dalam pembuatan pupuk tersebut ada kesamaan dengan pupuk kompos, hanya dari proses pembuatannya berbeda, dimana pupuk kompos proses pembuatannya melalui pengomposan tidak menggunakan EM-4 sedangkan bokashi melalui proses fermentasi atau peragian bahan limbah alami dengan teknologi Effective Microorganisme 4 (EM-4). Oleh karna itu keunggulan penggunaan teknologi EM-4 adalah pupuk bokashi dapat dihasilkan dengan waktu relatif singkat. Dari sisi lain EM-4 sendiri mengandung *Azotobacter* sp. *Lactobacillus* sp, ragi, bakteri fotosintetik, 4 mikroba ini merupakan jamur pengurai selulosa, sehingga selulosa yang terkandung dalam limbah atau bahan alami tersebut akan lebih cepat terurai menjadi bahan yang berguna bagi tanaman berupa unsur hara (Zulkifli dan Lukmana, 2015).

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Pangaribuan *et al* (2012) yang menyatakan bahwa pemberian bokashi kandang ayam 20 ton ha⁻¹ yang dikombinasikan dengan setengah pupuk rekomendasi dapat meningkatkan hasil tanaman tomat dibandingkan dengan bokashi kotoran ternak lain (Kambing, Sapi, Kuda). Kemudian hasil penelitian Djunaedy (2009) bahwa bokashi dengan dosis 20 ton ha⁻¹ memberikan hasil terbaik untuk berat buah total pertanaman kacang

panjang. Selanjutnya penelitian Shanti dan Nirmala (2017) menyatakan bahwa kombinasi pemupukan NPK dan bokashi kandang ayam 20 ton ha⁻¹ meningkatkan hasil umbi ubi kayu (*Manihot esculenta* L.) secara nyata.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan peneliitian dengan judul **“Pengaruh Pemberian Bokashi Kandang Ayam Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Bawang Merah (*Allium ascalonicum* L.)”**

1.2. Tujuan Penelitian

1. Mempelajari pengaruh pemberian bokashi kandang ayam terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman bawang merah.
2. Mendapatkan dosis bokashi kandang ayam yang terbaik untuk pertumbuhan tanaman bawang merah.

1.3. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini digunakan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian Universitas Jambi. Hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pengaruh pemberian bokashi kandang ayam terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman bawang merah (*Allium ascalonicum* L.)

1.4. Hipotesis

1. Bokashi kandang ayam berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman bawang merah
2. Terdapat dosis bokashi kandang ayam yang memberikan pertumbuhan dan hasil terbaik pada tanaman bawang merah